

KEKERASAN SIMBOLIK (*SYMBOLIC VIOLENCE*) TERHADAP SUKU JAWA DALAM PROGRAM TV “HIDUP INI INDAH” DI TRANS TV

Oleh : Nurul Hasfi

Abstract :

Symbolic violence of ethnic in television program still get low attention from Indonesian media content controller (KPI, LSF) as well as audiences because it is done implicitly and unconsciously. On the other hand, the impact is as dangerous as physical violence in television program such as killing, shooting, hitting. This paper try to evaluate content of a television program, 'Hidup Ini Indah', produced by Trans TV that is indicated do symbolic violence to 'Javanese'. Symbolic violence hazard integration of a multicultural society in Indonesia as it produce discrimination of 'dominant culture' over 'minority culture'. By using the basis of Representation Theory (Stuart Hall: 1979) this paper try describe and explain how language (text, symbol, visual, object, event) has produced certain meaning, called 'stereotype' that is identified as symbolic violence.

Key words: *symbolic violence, stereotype, representation, dominant culture, minority culture*

PENDAHULUAN

Perkembangan program televisi di Indonesia dari segi kuantitas saat ini sedang berkembang pesat, terutama dengan munculnya *genre-genre* program TV seperti program kuliner, petualangan, permainan tradisional, budaya, dll. Kemunculan program-program itu dipelopori oleh Trans Corp yang memiliki dua stasiun TV yaitu Trans TV dan Trans 7 dimana mereka memang memiliki programmer-programmer muda yang kreatif. Mereka berhasil mengemas konten sosial budaya lokal yang dulunya hanya bisa disajikan secara monoton dan kaku, menjadi program hiburan yang menarik untuk ditonton. Misalnya saja 'Wisata Kuliner' yang bisa dibilang pengembangan program acara masak di dapur, dan 'Si Bolang' masuk dalam *genre* acara anak yang *pakem-nya* hanya sebatas acara menyanyi dan bermain di studio. Bisa dibilang Trans Corp adalah pelopor program-program dengan konsep ini dan saat ini sudah ditiru dan dikembangkan oleh hampir semua stasiun televisi nasional di Indonesia – meskipun sebagian tetap bertahan pada ciri khasnya masing-masing, misalnya RCTI, SCTV dan Indosiar dengan sinetronnya, TPI dengan 'dangdutnya' dan 'kartun anak-anaknya'. Hal ini tentunya melegakan hati pemirsa terutama orang tua karena kini memiliki lebih banyak pilihan program acara edukatif yang dulunya didominasi acara bermuatan tidak mendidik seperti berbagai jenis sinetron, kartun sisan (kartun untuk anak dewasa), Doraemon – (mengandung muatan fantasi), Avatar – (kartun dewasa, mengandung muatan kekerasan fisik), dll. Meski demikian, ditengah apresiasi atas

kemunculan program-program baru yang dianggap mendidik sekaligus menghibur ini, ada yang perlu dicermati oleh pemirsa, yaitu muatan kekerasan simbolik (*symbolic violence*), terutama pada program yang mengandung unsur sosial dan dan budaya. Dalam konteks ini, penulis mencoba untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari yang direpresentasikan oleh televisi dalam program acaranya. Hal ini relevan karena TV adalah media massa yang memiliki fungsi *social correlation* yang menyebarkan informasi dari yang dapat menghubungkan satu kelompok dengan kelompok yang lain, sebagai bagian dari proses komunikasi dan pembelajaran manusia atas realitas yang ada disekitar mereka, termasuk kebudayaan.

Dalam artikel ini, diskusi difokuskan pada program acara yaitu 'Hidup ini Indah' ditayangkan oleh Trans TV setiap hari Sabtu jam 12 siang, yang mengangkat tema-tema tentang kesuksesan perjuangan seseorang yang berwirausaha. Obyek ini dipilih karena selain teridentifikasi melakukan kekerasan simbolik (*symbolic violence*) terhadap Suku Jawa, acara ini juga masuk dalam kategori informasi dan berita (bukan film) sehingga dikhawatirkan pemirsa secara tidak sadar maupun sadar membenarkan muatan informasi yang 'salah' tentang suku/ golongan tertentu dalam hal ini 'Suku Jawa'.

TEORI, KONSEP DAN METODE PEMBACAAN KEKERASAN SIMBOLIK

Konsep kekerasan simbolik (*symbolic violence*) milik Pierre Bourdieu berangkat dari pemikiran adanya struktur kelas dalam formasi

sosial masyarakat yang merupakan sebuah seperangkat jaringan yang secara sistematis berhubungan satu-sama lain dan menentukan distribusi budaya (*cultural*) dan modal ekonomi (*economic capital*). Kekerasan Simbolik dalam pengertiannya adalah sebuah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ ras/ suku/ gender tertentu. Secara bergantian Bourdieu menggunakan istilah 'kekeraan simbolik' (*symbolic violence*), 'kuasa simbolik' (*symbolic power*) dan 'dominasi simbolik' (*symbolic dominance*) untuk merujuk hal yang sama. Bourdieu merumuskan pengertian ketiganya sebagai 'kuasa untuk menentukan instrument-instrumen pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena – tapi yang kesemenaannya tidak disadari'. Dalam arti inilah kuasa simbolik merupakan 'kuasa untuk merubah dan menciptakan realitas yakni mengubah dan menciptakannya sebagai diakui dan dikenali secara absah' (Bourdieu: 1995a;168 dalam Indi Aunullah: 2006;111).

Untuk mengeksplorasi bagaimana proses kekerasan simbolik terhadap suku Jawa berlangsung disini, penulis menggunakan dasar teori representasi (*Theories of Representation*) dengan pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*) milik Stuart Hall (1997). Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*). Jika dihubungkan dengan pembahasan artikel ini, maka program televisi telah melakukan proses representasi atas obyek yang ditampilkan di dalam acara tersebut dengan menggunakan alat yang disebut bahasa (*language*). Bahasa sendiri terdiri dari simbol dan sign ini yang bisa diamati dari narasi, musik, *visual*, peristiwa, obyek, orang, pakaian, aksesoris, warna, dll. Posisi suatu obyek akan bisa diketahui dari analisis terhadap *sign* dan simbol tersebut, yang artinya kekerasan simbolik yang berlangsung sangat halus dan dibawah kesadaran objek penderita akan dapat dikenali dengan metode ini.

Teori Representasi diatas berkait dengan konsep kekerasan simbolik dalam konteks pemikiran Bourdieu, dimana keduanya sama-sama fokus pada penggunaan bahasa (*language*). Bourdieu mengakui bahwa kuasa simbolik berada

pada bahasa (Bourdieu: 1994;138 dalam ;Indi Aunullah: 2006;111). Pemikiran Bourdieu dan Stuart Hall juga sama-sama terhubung dengan Foucault dimana pendekatan konstruksionis Stuart Hall (1997; 15) menggunakan model *discursive* milik Michel Foucault selain menggunakan metode *semiotic* dari Ferdinand De Saussure, dimana kedua metode itu yang dipakai untuk pembongkaran representasi atas obyek. Sementara menurut Indi Aunullah (2006: 116) Bourdieu dan Foucault sama-sama dilandasi pemikiran Nietzsche.

PEMBAHASAN

1. Siapakah Suku Jawa yang menjadi obyek kekerasan simbolik (*symbolic violence*)?

Suku Jawa adalah suku terbanyak di Indonesia, dimana di tahun 2009 jumlahnya mencapai 100 juta jiwa atau hampir 50% dari total penduduk Indonesia. Mereka berasal dari pulau Jawa dan terutama ditemukan di provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tetapi di provinsi Jawa Barat banyak ditemukan Suku Jawa, terutama di Kabupaten Indramayu dan Cirebon yang mayoritas masyarakatnya merupakan orang-orang Jawa yang berbahasa dan berbudaya Jawa. Di Lampung, Banten, Jakarta, dan Sumatera Utara populasi mereka juga cukup banyak. Suku Jawa juga memiliki sub-suku, seperti Osing dan Tengger.

Dalam kenyataannya, meskipun Suku Jawa sudah tersebar di hampir semua propinsi di Indonesia, namun saat ini masyarakat sudah didominasi ide bahwa Suku Jawa adalah mereka yang berasal dari di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Dalam program acara 'Hidup Ini Indah', host – yang mewakili Suku Jawa– seolah sedang berkelana ke dunia modern dan berbudaya. Produser program memanfaatkan posisi budaya dominan (*dominan culture*) yang saat ini menguasai wacana masyarakat Indonesia yaitu budaya modern yang berkembang di Jakarta. Dominasi dan Hegemoni ini tentu memiliki latar belakang. Selama ini pemahaman yang muncul adalah Jakarta adalah dunia modern mengingat kawasan ini selain menjadi pusat pemerintahan juga menjadi pusat perdagangan internasional sejak jaman kolonial Belanda. Sementara, dalam konteks ini, Jawa tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur memiliki latar belakang pusat kerajaan Mataram yang hingga saat ini masih terus menyisakan kesan tradisional karena keberadaan Kraton Yogyakarta dan Solo – meskipun pada kenyataannya saat ini wilayah ini sudah banyak tersentuh budaya modern.

Bisa dibilang yang menjadi obyek kekerasan

simbolik dalam program acara 'Hidup Ini Indah' ini adalah Suku Jawa yang merupakan penduduk asli Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Sementara untuk mengetahui *agent* pelaku kekerasan simbolik – dalam hal ini menunjuk pada suatu budaya yang digerakkan kekuatan kapitalisme dan modernism – bisa dilakukan dengan menelusuri *dominan culture* yang ditampilkan media massa Menurut A Dictionary of Sociology (Gordon Marshall: 1998) *dominan culture* muncul dalam dunia modern saat terdapat persaingan antar *culture* dan *subculture* dalam keanekaragaman budaya yang hidup bersamaan. *Dominan culture* adalah budaya yang akhirnya secara ekonomi dan politis mampu memaksakan penggunaan nilai-nilai (*values*), bahasa (*language*) dan tingkah laku (*behavior*) terhadap budaya minor yang terhegemoni. Hal tersebut bisa dilakukan dengan memonopoli media komunikasi dan dengan melakukan tekanan-tekanan hukum dan politis atas nilai dan pola perilaku. Berdasarkan pengamatan penulis, budaya yang dominan yang berhasil memenangkan pertarungan nilai dalam konteks penelitian ini adalah 'budaya Jakarta' yang didalamnya mengandung berbagai unsur kesukuan di Indonesia terutama budaya Betawi dan Sunda yang dibungkus dalam pengaruh kuat budaya barat (*western culture*). Jakarta adalah sebuah daerah dimana proses keanekaragaman budaya menyatu sehingga memunculkan sebuah budaya baru yang dalam konteks ini disebut penulis sebagai 'budaya Jakarta'. Menurut Wikipedia Indonesia, suku Betawi pada dasarnya merupakan kaum berdarah campuran aneka suku yang didatangkan Belanda ke Batavia (saat ini Jakarta) pada masa kolonial seperti Sunda, Jawa, Arab, Bali, Bugis, Makassar, Ambon, Melayu dan Tionghoa. Meskipun budaya Betawi dan Sunda dominan dalam wanana 'budaya Jakarta', namun sebenarnya keduanya tetap memiliki posisi lemah dalam sistem makro kapitalisme media. Banyak program acara televisi yang merepresentasikan mereka sebagai suku terbelakang dan miskin, seperti yang nampak dalam program TV 'Andai Aku Menjadi', 'Si Doel Anak Sekolahan versi sinetron – terlepas dari tujuan produser untuk mengangkat tema budaya daerah tersebut.

2. Simbol – Simbol Suku Jawa pada 'Mas Narko' (host)

Kekerasan simbolik yang merepresentasikan Suku Jawa yang terbelakang dan tradisional serta jauh dari modernitas diperlihatkan dari penggunaan simbol-simbol Suku Jawa melekat dalam diri pembawa acara (*host*). Penulis mengidentifikasi ada empat macam identitas suku Jawa yang dibawa oleh Mas Narko yaitu; baju

lurik dan celana kolor hitam, sebutan 'Mas' dan intonasi bahasa Indonesia yang 'medok', serta sebuah simbol agama Islam yaitu Peci. Dalam tulisan ini, penulis tidak menganalisa narasi yang diucapkan oleh Mas Narko, karena simbol-simbol diatas sudah cukup berbicara banyak dalam merepresentasikan objek sebagai orang Jawa.

Foto 1. 'Sosok Mas Narko'

Sumber: account facebook 'Mas Narko'



Baju Lurik dan *celana kolor hitam* merupakan pakaian tradisional masyarakat Jawa laki-laki. Kain lurik sendiri nama kain tradisional suku Jawa. Kata lurik sendiri berasal dari bahasa Jawa, *lorek* yang berarti garis-garis, yang merupakan lambang kesederhanaan. (Djoemena, Nian S, 2000). Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1997) disebutkan bahwa lurik diperkirakan berasal dari daerah pedesaan di Jawa, tetapi kemudian berkembang, tidak hanya menjadi milik rakyat, tetapi juga dipakai di lingkungan keraton. Menurut beberapa situs peninggalan sejarah, lurik sudah diketahui sejak jaman Majapahit dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat lampau. Selain berfungsi untuk menutup dan melindungi tubuh, kain lurik juga memiliki fungsi sebagai status simbol dan fungsi ritual keagamaan. Saat ini pengguna lurik semakin sedikit dibandingkan beberapa puluh tahun yang lalu. Perajinnya pun dari waktu ke waktu mulai menghilang. Sementara itu, *celana panjang 'gombor' warna hitam* mewakili '*celana panjang kolor*' merupakan celana tradisional rakyat biasa di kalangan petani desa di Jawa Tengah dan Yogyakarta yang telah ada sejak jaman pra sejarah. Warnanya selalu hitam dan terdiri dari dua jenis yaitu celana pendek selutut yang biasanya untuk ke sawah dan celana panjang seperti yang dikenakan Mas Narko untuk celana sehari-hari.

Simbol selanjutnya adalah sebutan 'Mas' untuk *host*. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia, 'Mas' adalah kata sapaan untuk saudara tua laki-laki atau laki-laki dalam budaya Jawa yg dianggap lebih tua. Mas diturunkan dari kata yang lebih formal dan lebih intim seperti 'Dimas' dan 'Kangmas'. Saat ini 'Mas' sudah familiar dan sering dipergunakan secara umum dalam konteks budaya selain Jawa, namun pemakaiannya biasanya untuk orang yang belum terlalu dekat.

Simbol Suku Jawa yang ada dalam diri Mas Narko lain adalah penggunaan logat bahasa Indonesia yang 'medhok' dimana logat ini memiliki posisi inferior dibawan logat Jakarta yang saat ini menjadi standar logat berbahasa Indonesia yang 'seksi'. Sementara, orang yang berlogak 'medhok' akan diartikan sebagai orang Jawa yang berada diluar budaya dominan Jakarta. Dominasi logat bahasa ini nampak kentara saat ditemukan fakta bagaimana gaya bahasa penyiar televisi dan radio siaran yang mengudara di seluruh pelosok tanah air diseragamkan dengan logat Jakarta. Selain cengkok, adopsi bahasa juga diambil dari budaya dominan, misalnya kata ganti 'saya', 'kamu' diganti dengan penyeragaman istilah

menjadi 'loe' dan 'gue' yang merupakan bahasa Betawi.

Teks lain yang bisa diamati adalah simbol 'Peci' yang selalu dikenakan Mas Narko. Dalam artikel berjudul 'Sejarah Peci' disebutkan bahwa Peci merupakan pakaian sehari-hari dari setiap muslim laki-laki di Indonesia. Saat ini peci hanya di pakai pada waktu-waktu tertentu saja, diantaranya pada waktu sholat, pengajian dan resepsi. Sedangkan untuk kegiatan sehari-hari orang lebih memilih memakai topi atau tanpa penutup sama sekali. 'Peci' berasal dari kata *Pe* (artinya delapan) dan *Chi* (artinya energi), sehingga arti peci itu sendiri merupakan alat untuk penutup bagian tubuh yang bisa memancarkan energinya ke delapan penjuru angin. Peci memang sangat dekat dengan budaya Jawa, meskipun peci bisa ditemukan di banyak budaya.

Untuk memahami lebih jauh tentang bagaimana program televisi 'Hidup ini Indah' memproduksi kekerasan simbolik serta dominasi simbolik, maka perlu diurai bagaimana satu-per satu *symbol-symbol* tersebut diberi arti (*meaning*).

Tabel 1
Tabel peng-kode-an simbol

No.	Bahasa (<i>symbol + teks</i>)	Arti I (<i>meaning</i>)	Arti II (<i>meaning</i>)
1	Baju Lurik	Baju yang dipakai laki-laki Jawa golongan rakyat biasa	Tidak modern,
2	Celana Color Panjang Hitam	Celana tradisional laki-laki Jawa golongan rakyat biasa yang kebanyakan dipakai petani	Tidak modern,
3	Bahasa Medhok	Gaya berbicara bahasa Indonesia yang tidak seksi, dianggap berbeda dengan <i>dominan culture</i> , yaitu bahasa Indonesia logat Jakarta	Bukan bagian dari <i>dominan culture</i>
4	Bahasa Medhok	Muslim yang kejawen, karena dia juga mengenakan baju lurik. Peci sebenarnya menyimbokan nasionalisme, namun dalam konteks ini tidak representative karena biasanya melekat pada bangsawan dan pahlawan.	Muslim + Kejawen

Sumber : Pengamatan terhadap tayangan "Hidup Ini Indah" Selama 5 episode

Satu hal yang menarik adalah ketika simbol 'Peci' yang dipakai Mas Narko muncul sebagai simbol muslim. Karena Mas Narko mengenakan baju lurik - memiliki fungsi sebagai status simbol dan fungsi ritual keagamaan kejawen – dan peci maka identitas yang muncul adalah muslim kejawen.

3. Karakter yang dibawakan oleh *host*

Ketika berbicara tentang karakter, pada dasarnya kita juga sedang berbicara tentang baju dan aksesoris yang dikenakan obyek. Namun karena pembahasan kedua hal tersebut sudah dibahas diatas, maka disini akan mendata perilaku yang dibawakan oleh *host* saat memerankan tokoh 'Mas Narko' dan dari situlah kita bisa membongkar karakter yang dibawakan.

Dalam diskripsi dan review program acara 'Hidup Ini Indah' website Trans TV, *host* memang secara implisit digambarkan sebagai orang Jawa dengan narasi seperti ini:

“Mas Narko adalah seorang *wong ndeso*, yang mencari pekerjaan. Ia selalu mimpi menjadi orang kaya dan pengusaha sukses. Dengan keluguannya Narko selalu

mengalami kegagalan usaha. Namun, pada akhir acara, Narko akan selalu mengatakan bahwa hidup ini indah, terutama karena telah banyak pengusaha-pengusaha yang berhasil bertahan hidup dan menjadi sukses.”

Dari deskripsi ini sudah tertangkap beberapa karakter yang eksplisit yaitu: pemimpi, lucu dan selalu gagal, selalu bersyukur dalam keterbatasan. Hal itu adalah analisa dari teks diluar program acara yang pada dasarnya memperlihatkan bahwa produser secara sadar (*conscious*) sudah *men-setting* karakter Suku Jawa dengan tiga karakter itu. Sementara dibawah ini adalah daftar dari 13 perilaku 'Mas Narko' (*host*) yang berhasil didata di table 1. Pengertian yang muncul dari perilaku itu, sebenarnya dilakukan dalam beberapa kali tahap, dan yang muncul seperti miskin, bodoh, tidak sopan dll itu adalah arti yang sudah disesuaikan dengan konteks yang diperankan. Misalnya saja, mengenakan rangsel anak-anak tentu tidak bisa berarti 'penyayang' ketika konteksnya adalah seseorang yang membawakan tas anaknya yang masih TK.

Tabel 2
Tabel peng-kode-an simbol

No.	Perilaku (sebagai <i>symbol</i>) yang sering diperankan “Mas Narko”	Arti (<i>meaning</i>) untuk karakter “Mas Narko”
1.	Mengenakan tas rangsel anak-anak warna warni	Kekanak-kanakan, bodoh
2.	Mengenakan kaca mata anak-anak warna-warni	Kekanak-kanakan, bodoh
3.	Mengenakan kaca mata hitam	<i>Norak</i>
4.	Membawa tas plastik lusuh berisi barang bawaan	Miskin
5.	Berjalan dengan gaya mirip <i>Charli Caplin</i>	Aneh
6.	Tidur di pinggir jalan, kadang diatas kursi warung	Miskin
7.	Garuk-garuk kepala tidak tahu,	Bodoh
8.	Bertanya dengan gaya anak-anak	Bodoh
9.	Kehausan dan kelaparan	Miskin
10.	Tidak memiliki uang untuk membeli makan, kemudian biasanya diberi gratis oleh tokoh lain	Miskin
11.	Makan belepotan, cepat, seperti orang kelaparan	Tidak Sopan, Miskin
12.	Makan di pinggir jalan sambil jongkok	Tidak Sopan, Miskin
13.	Selalu salah sangka: menyangka yang punya usaha sukses hanyalah karyawan biasa	Bodoh, Gegabah
14.	Selalu gembira dengan keadaannya yang 'buruk' dikontraskan dengan kesuksesan yang melekat pada diri 'wirausahawan'	<i>Nrimo</i>

Sumber : Pengamatan terhadap tayangan “Hidup Ini Indah” Selama 5 episode

4. Kekerasan simbolik (*symbolic violence*) terhadap Suku Jawa

Dari point 2 dan 3 akhirnya bisa dilihat dari arti (*meaning*) yang dimunculkan dari pendataan simbol-simbol yang ada dan munculah apa yang disebut dengan *stereotype*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *stereotype* adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka subjektif dan tidak tepat karena tidak didasarkan pada informasi yang lengkap. *Stereotype* untuk Suku Jawa yang muncul dalam program Hidup Ini Indah adalah tradisional (tidak modern), lugu (tidak tahu dunia modern), penganut muslim kejawen, *norak*, kekanak-kanakan, bodoh, aneh, miskin, gegabah, nrimo, ramah.

Pada dasarnya, tak ada yang salah dengan simbol-simbol suku Jawa yang ada dalam peran Mas Narko, karena memang sejarah membenarkan adanya simbol-simbol tersebut. Namun program TV ini menjadi wacana ketika simbol-simbol tersebut dipadukan dengan; *pertama* simbol penciptaan karakter negatif yang didasarkan pada *stereotype* atas Suku Jawa seperti ndeso, udik, bodoh, suka meminta-minta, miskin, selalu gagal. *Kedua*, absennya karakter positif juga dimiliki Suku Jawa misalnya bangsawan keraton, ramah, lemah-lembut dan sopan. Kenapa bukan simbol masyarakat kraton direpresentasikan, namun media memilih simbol rakyat jelata untuk mewakili keberadaan Suku Jawa? *Ketiga*, kenapa simbol-simbol Suku Jawa dipadukan dengan simbol-simbol sifat kenakan-kanakan, seperti tas anak-anak warna-warni yang memunculkan kesan bodoh, serta simbol modern yang muncul dalam kaca-mata hitam yang memunculkan kesan *norak*?

Pengkontrasan antara karakter Suku Jawa dengan modernitas, pemaduan aksesoris tradisional (baju lurik, celana kolor hitam) dengan kaca mata hitam, tas punggung (yang keduanya merupakan produk budaya modern) memiliki tujuan untuk memunculkan kelucuan (*humour*). Hal itu mirip dengan pemikiran Stanley Cohen dan Jock Young (1973: 320) tentang '*Woman as Humour*' yang menjabarkan bagaimana kelas dominan mengontrol stereotipe dan *image* wanita di media. Dengan bantuan logika berfikir Cohen maka bisa dijabarkan bahwa konsep humor yang dimunculkan dalam program 'Hidup ini Indah' muncul karena Suku Jawa dianggap berada di luar norma *dominant culture*. Budaya dominan membuat jarak dengan tidak memperbolehkan terjadinya perbandingan nilai dengan Suku Jawa karena tidak ada skala pengukuran yang bisa dipakai. Humor muncul ketika Suku Jawa

mencoba untuk bisa masuk dan sama dengan *dominant culture*, dan semakin tinggi tingkat kelucuannya ketika Suku Jawa gagal untuk sama dengan *dominant culture*. Kasus yang bisa dijadikan contoh adalah saat Mas Narko memakai kaca mata hitam (sejenis Ray Ban) yang dianggap 'lucu norak dan bodoh' karena aksesoris itu adalah produk budaya dominan.

Jika diamati, dalam program Hidup Ini Indah tidak hanya terjadi pemunculan kembali (*recalling*) stereotipe Suku Jawa, yaitu stereotipe yang sudah ada di masyarakat, nrimo, seperti lugu, ramah, medok, dan tradisional, namun juga pemroduksian stereotipe baru seperti; lugu (dalam arti negatif yaitu bodoh), penganut muslim kejawen, *norak*, kekanak-kanakan, aneh, miskin, gegabah. Jika terpaan dari program acara ini berlangsung terus menerus, maka stereotipe lama akan semakin kental, sementara stereotipe baru lambat laun akan tertanam dalam benak masyarakat. Ini artinya kekerasan simbolik oleh budaya dominan terhadap budaya minor semakin intens terjadi. Program televisi menjadi agen pencipta stereotipe dengan pengaruh besar di masyarakat.

PENUTUP

Kekerasan simbolik (*symbolic violence*) di program televisi tidak kalah berbahaya dengan kekerasan fisik (*physical violence*) yang selama ini lebih menjadi perhatian. Selain 'Hidup Ini Indah', penulis mengamati, kekerasan simbolik atas etnis juga muncul di program lain seperti 'Runaway Ethnis', 'Si Bolang' dan 'Kanjeng Mami'. Proses berlangsungnya sangat halus menyebabkan para pengontrol isi media (KPI, lembaga sensor) sulit untuk mengidentifikasi dan mengukur pelanggaran program semacam ini sehingga tetap bisa tayang dengan bebas. Bahkan masyarakat sebagai pengonsumsi media mungkin tidak menyadari bahwa apa yang ditonton telah melukai kelompok tertentu, karena biasanya didalamnya dicampur dengan konteks hiburan, pendidikan dan informasi sehingga seolah patut untuk ditonton.

Jika didiamkan maka stereotipe atas suatu golongan yang dimunculkan dan diproduksi oleh media akan tertanam di benak masyarakat secara perlahan namun pasti dan akan menumbuhkan diskriminasi antar SARA secara laten. Hal ini tentu membahayakan karena didukung kekuatan media massa (televisi) yang selama ini menjadi agen penyebar realitas media yang isinya selalu menjadi panutan masyarakat, dengan jangkauan siar yang luas

 Daftar Pustaka

- Anggraeni, Feti, S. Ant, "Lurik, Dari Masa ke Masa". Majalah ARTISTA No. 1 & 2 Vol. 10 Thn. 2007
- Aunullah, Indi, "Bahasa dan Kuasa Simbolik dalam Pandangan Pierre Bourdieu". Skripsi. 2006. Fakultas Filsafat, Universitas Gajah Mada diunduh pada tanggal 6 Juni 2001 dari <http://www.scribd.com/doc/7851406/Bahasa-Dan-Kuasa-Simbolik-Pierre-Bourdieu>
- "Busana Tradisional Jawa Tengah (Celana Kolor)". Diunduh pada tanggal 11 Juni 2011 dari web: <http://istanaindonesia.blogspot.com/2010/11/busana-tradisional-jawa-tengah.html>
- Cohen, Stanley. *The Manufacture of News: Deviance, Social Problems and the Mass Media* (Communication & society). London. Sage Publication; 1973
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Sage Publication. London; 1997
- Kompasiana, "Suku Jawa". Diunduh pada tanggal 7 Juni 2011, dari web <http://sosbud.kompasiana.com/2010/03/10/suku-jawa/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Mas". 1998. Diunduh pada tanggal 9 Juli 2011 dari website http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?key_word=Mas&varbidang=all&vardialek=all&varragam=all&varkelas=all&submit=kamus
- Marshall, Gordon. "dominant culture." *A Dictionary of Sociology*. 1998. Retrieved July 05, 2011 from Encyclopedia.com: <http://www.encyclopedia.com/doc/1O88-dominantculture.html>
- 'Sejarah Peci', diunduh pada tanggal 7 Juli 2011 dari website
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas. 'Stereotype'. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. 'Suku Betawi', diunduh pada tanggal 8 Juli 2011 dari website http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Betawi
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. 'Stereotipe', diunduh pada tanggal 9 Juni 2011 dari website <http://id.wikipedia.org/wiki/Stereotipe>